

Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Pemikiran Kritis Siswa di Sekolah Menengah Atas di Sulawesi Selatan

Ikadarny¹, Yohana S. Touwe², Indriani³, M. Imran Hasanuddin⁴

¹Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar dan ikadarny@unm.ac.id

²IAKN Ambon dan touweyohanas@gmail.com

³Universitas Muhammadiyah Bone dan indriunimbone@gmail.com

⁴Universitas Negeri Makassar dan mbsimran809@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Dec, 2023

Revised Dec, 2023

Accepted Dec, 2023

Kata Kunci:

Kualitas Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, Pemanfaatan Sumber Belajar, Pemikiran Kritis Siswa, SMA, SEM PLS, Sulawesi Selatan

Keywords:

Quality of Social Interaction, Learning Motivation, Utilization of Learning Resources, Critical Thinking of Students, High School, SEM PLS, South Sulawesi

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kualitas interaksi sosial, motivasi belajar, pemanfaatan sumber daya pembelajaran, dan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah menengah di Sulawesi Selatan. Pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan Structural Equation Modeling, digunakan untuk menganalisis data dari 150 partisipan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas interaksi sosial, motivasi belajar, pemanfaatan sumber daya pembelajaran, dan keterampilan berpikir kritis. Model ini menunjukkan indeks kecocokan yang memuaskan, yang mendukung validitasnya. Implikasi pendidikan menyoroti pentingnya membina interaksi sosial yang positif, motivasi intrinsik, dan pemanfaatan sumber daya yang efektif. Para pembuat kebijakan didesak untuk mempertimbangkan temuan ini ketika mengembangkan program pendidikan. Meskipun penelitian ini menyumbangkan wawasan yang berharga, desain cross-sectional dan konteks budaya memerlukan interpretasi yang hati-hati.

ABSTRACT

This study investigated the relationship between the quality of social interaction, learning motivation, utilization of learning resources, and critical thinking skills among secondary school students in South Sulawesi. A quantitative approach, using Structural Equation Modeling, was used to analyze data from 150 participants. The results showed a significant positive relationship between the quality of social interaction, learning motivation, utilization of learning resources, and critical thinking skills. The model showed a satisfactory fit index, which supports its validity. Educational implications highlight the importance of fostering positive social interactions, intrinsic motivation and effective resource utilization. Policy makers are urged to consider these findings when developing educational programs. Although this study contributes valuable insights, the cross-sectional design and cultural context require careful interpretation.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Ikadarny

Institution: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

Email: ikadarny@unm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan tujuan utama dalam lanskap pendidikan kontemporer. Berpikir kritis membekali siswa dengan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi, menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang dunia di sekitar mereka (Balercă, 2023; Ennis, 1997; López et al., 2023; Mihail, 2022; Zhurbenko et al., 2023). Hal ini diakui sebagai landasan pengembangan intelektual dan sangat penting dalam menavigasi sejumlah besar informasi yang tersedia di era informasi saat ini. Metode pengajaran tradisional perlu direstrukturisasi untuk mempromosikan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan kebutuhan khusus mereka. Promosi keterampilan berpikir kritis harus diintegrasikan ke dalam kurikulum di seluruh siklus pendidikan yang berbeda, termasuk kegiatan pelatihan profesional. Menerapkan metode pengajaran yang interaktif dan dinamis yang mendorong partisipasi aktif siswa telah terbukti dapat meningkatkan pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam pendidikan teknik dan kejuruan. Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan berpikir kritis sangat penting bagi siswa untuk berkembang di dunia yang dinamis dan kompleks tempat mereka tinggal (Ashari & Nugrahanti, 2022; Iskandar, 2023).

Sekolah menengah memainkan peran penting dalam membentuk kapasitas kognitif siswa, dan penting untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan keterampilan berpikir kritis dalam konteks ini. Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan Berpikir Kritis (PBK) dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan penguasaan konsep siswa (Wikanta & Juniawan, 2022). Selain itu, kompetensi kognitif telah ditemukan sebagai variabel penting untuk kemampuan berpikir kritis (Baş & Bolat, 2022). Selain itu, kecerdasan intrapersonal dan motivasi belajar telah diidentifikasi sebagai faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis matematis siswa (Baş & Bolat, 2022). Penting bagi guru untuk memahami proses berpikir kritis dan menggunakan kegiatan pembelajaran untuk membangun proses ini dan mengajarkan kemampuan berpikir kritis (Nwambo et al., 2022). Dengan mempertimbangkan faktor-faktor ini dan menerapkan strategi yang efektif, sekolah menengah dapat secara efektif mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penelitian ini berfokus pada siswa sekolah menengah atas di Sulawesi Selatan, Indonesia, yang bertujuan untuk mengurai hubungan yang rumit antara kualitas interaksi sosial, motivasi belajar, pemanfaatan sumber daya pembelajaran, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis. Sulawesi Selatan, dengan lanskap pendidikannya yang beragam, memberikan latar yang menarik untuk memahami bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dan berkontribusi terhadap pertumbuhan kognitif siswa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara kualitas interaksi sosial, motivasi belajar, pemanfaatan sumber daya pembelajaran, dan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah menengah di Sulawesi Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Berpikir Kritis dalam Pendidikan*

Berpikir kritis adalah proses kognitif yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi untuk membentuk kesimpulan yang beralasan. Hal ini diakui sebagai hal yang penting dalam pendidikan untuk mempersiapkan siswa menghadapi kompleksitas dunia modern. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis memberdayakan individu untuk mendekati masalah dengan pola pikir yang cerdas dan analitis, menumbuhkan kemampuan seumur hidup untuk belajar dan beradaptasi (Hannoum & Muttaqin, 2023; Kakashekh & Mirdan, 2023; W. Liu, 2023; Tang, 2016; Zhurbenko et al., 2023).

2.2 *Interaksi Sosial dan Berpikir Kritis*

Kualitas interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis siswa. Interaksi teman sebaya, pengalaman belajar kolaboratif, dan diskusi kelas memainkan peran penting dalam pengembangan perspektif yang beragam dan kemampuan berpikir kritis (Aston, 2023; Roxas, 2023). Paparan terhadap sudut pandang yang berbeda dan terlibat dalam dialog yang konstruktif membantu siswa mempertanyakan asumsi dan mempertimbangkan perspektif alternatif, sehingga merangsang pemikiran kritis (Ennis, 1997). Komunikasi yang efektif dan keterampilan interpersonal, yang dikembangkan melalui interaksi sosial yang positif, merupakan komponen integral dari pemikiran kritis (Haftador et al., 2023). Penelitian juga menunjukkan bahwa mempromosikan keterampilan berpikir kritis membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan pemikiran kritis di seluruh kurikulum dan mempromosikan keyakinan epistemologis siswa (Basori et al., 2023). Selain itu, model pembelajaran campuran, seperti model fleksibel, model campuran mandiri, model virtual yang diperkaya, dan model rotasi, telah terbukti berkontribusi terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, penggunaan model pembelajaran campuran berbantuan Sumber Daya Pendidikan Terbuka (OER) telah terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMK.

2.3 *Motivasi Belajar dan Berpikir Kritis*

Motivasi memainkan peran penting dalam kesuksesan akademik dan perkembangan kognitif, terutama dalam konteks berpikir kritis. Siswa yang termotivasi lebih mungkin untuk secara aktif terlibat dengan materi pembelajaran, mencari pemahaman, dan bertahan dalam upaya pemecahan masalah. Motivasi intrinsik, yang didorong oleh minat pribadi dan keinginan yang tulus untuk belajar, telah dikaitkan dengan tingkat pemikiran kritis yang lebih tinggi (Sanchez-Ruiz et al., 2023). Sebaliknya, motivasi ekstrinsik, yang berasal dari imbalan atau hukuman eksternal, dapat memengaruhi kedalaman keterlibatan kognitif (M. Liu et al., 2023). Memahami hubungan yang rumit antara motivasi dan pemikiran kritis sangat penting bagi para pendidik yang ingin meningkatkan pengalaman belajar (Cheng, 2023).

2.4 *Pemanfaatan Sumber Daya Pembelajaran dan Berpikir Kritis*

Akses dan pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang efektif sangat penting untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis (Oikonomidis & Sofianopoulou, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang secara aktif terlibat dengan berbagai sumber belajar, termasuk buku teks, konten online, dan teknologi pendidikan, lebih siap untuk

mengembangkan keterampilan berpikir mandiri (Hannoum & Muttaqin, 2023). Integrasi teknologi dalam pendidikan telah memperluas jangkauan sumber daya yang tersedia, memberikan jalan baru bagi siswa untuk mengasah keterampilan berpikir kritis mereka (Tazkia & Siswono, 2023). Sumber daya pembelajaran menawarkan kepada siswa alat untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan menganalisis informasi secara kritis, sehingga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka (Suputra et al., 2023). Sumber daya yang memadai mendukung siswa dalam kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri dan kritis, karena mereka memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dengan perspektif yang beragam dan menantang asumsi mereka sendiri (Ennis, 1997). Oleh karena itu, ketersediaan dan pemanfaatan berbagai sumber belajar sangat penting untuk mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa.

2.5 Kesenjangan Penelitian

Meskipun berbagai penelitian telah menyelidiki hubungan antara interaksi sosial, motivasi belajar, sumber daya pembelajaran, dan pemikiran kritis, terdapat kesenjangan yang mencolok dalam literatur mengenai dampak gabungan dari faktor-faktor tersebut terhadap siswa sekolah menengah di Sulawesi Selatan. Penelitian yang ada sering kali berfokus pada aspek-aspek yang terisolasi, dan sintesis yang komprehensif dari faktor-faktor ini dalam konteks Indonesia masih kurang. Penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan ini dengan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh kolektif dari kualitas interaksi sosial, motivasi belajar, dan pemanfaatan sumber daya pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah menengah atas di Sulawesi Selatan.

3. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian dan Sampel

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kuantitatif untuk menyelidiki secara sistematis hubungan antara kualitas interaksi sosial, motivasi belajar, pemanfaatan sumber daya pembelajaran, dan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah menengah di Sulawesi Selatan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM), khususnya menggunakan pemodelan jalur Partial Least Squares (PLS), untuk menganalisis interaksi yang kompleks antara variabel.

Partisipan dalam penelitian ini akan terdiri dari 150 siswa sekolah menengah atas yang dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel acak berstrata. Stratifikasi akan didasarkan pada faktor-faktor seperti tingkat kelas, jenis kelamin, dan latar belakang sosial-ekonomi untuk memastikan sampel yang representatif dan beragam yang secara akurat mencerminkan populasi sekolah menengah di Sulawesi Selatan.

Pengumpulan Data

Kuesioner terstruktur akan dikembangkan untuk mengumpulkan data tentang kualitas interaksi sosial, motivasi belajar, pemanfaatan sumber daya pembelajaran, dan keterampilan berpikir kritis. Kuesioner akan menggunakan skala yang telah divalidasi dari literatur yang ada, untuk memastikan keandalan dan validitasnya. Instrumen akan diuji coba terlebih dahulu pada sampel kecil untuk menyempurnakan pertanyaan-pertanyaan agar lebih jelas dan relevan.

Pengumpulan data akan dilakukan melalui survei tatap muka yang diberikan kepada siswa sekolah menengah yang terpilih. Persetujuan akan diperoleh dari siswa dan orang tua atau wali mereka, dengan menekankan sifat sukarela dari partisipasi. Proses survei akan dilakukan dalam lingkungan yang kondusif untuk mendorong tanggapan yang terbuka dan jujur.

Variabel dan Pengukuran

- a. Kualitas Interaksi Sosial: Diukur melalui skala yang menilai frekuensi dan kualitas interaksi teman sebaya, pengalaman belajar kolaboratif, dan efektivitas diskusi kelas.
- b. Motivasi Belajar: Dinilai dengan menggunakan skala yang mengukur faktor motivasi intrinsik dan ekstrinsik, termasuk minat pribadi, persepsi relevansi pembelajaran, dan motivator eksternal.
- c. Pemanfaatan Sumber Daya Pembelajaran: Dinilai melalui laporan diri yang mengukur frekuensi dan efektivitas penggunaan buku teks, materi online, dan teknologi pendidikan dalam proses pembelajaran.
- d. Keterampilan Berpikir Kritis: Diukur dengan menggunakan skala yang telah divalidasi yang mengevaluasi kemampuan untuk menganalisis informasi, membuat penilaian yang beralasan, dan memecahkan masalah yang kompleks.

Analisa Data

Data yang diperoleh akan menjadi subyek dari Structural Equation Modeling dengan menggunakan Partial Least Squares (SEM-PLS), sebuah teknik statistik yang kuat yang cocok untuk mengeksplorasi hubungan yang kompleks di antara variabel-variabel laten. SEM-PLS sangat menguntungkan untuk ukuran sampel yang lebih kecil dan distribusi data yang tidak normal, sehingga cocok untuk penelitian ini. Analisis akan melibatkan dua langkah utama: evaluasi model pengukuran dan analisis model struktural. Dalam model pengukuran, reliabilitas dan validitas konstruk laten akan dinilai. Setelah itu, model struktural akan dianalisis untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan antara kualitas interaksi sosial, motivasi belajar, pemanfaatan sumber daya pembelajaran, dan keterampilan berpikir kritis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Demografi Sampel

Peserta penelitian (N = 150) memiliki usia rata-rata 16,4 tahun (SD = 1,2). Distribusi jenis kelamin adalah 48,7% laki-laki (n = 73) dan 51,3% perempuan (n = 77). Dalam hal tingkat kelas, 35,6% berada di kelas 10 (n = 53), 29,3% berada di kelas 11 (n = 44), dan 35,1% berada di kelas 12 (n = 53). Latar belakang sosial ekonomi para peserta adalah sebagai berikut: 15,3% berasal dari SES rendah (n = 23), 52,7% berasal dari SES menengah (n = 79), dan 32% berasal dari SES tinggi (n = 48). Dalam hal distribusi perkotaan/pedesaan, 63,3% peserta berasal dari daerah perkotaan (n = 95) dan 36,7% berasal dari daerah pedesaan (n = 55).

4.2 Validitas dan Reliabilitas

Tabel berikut ini menyajikan hasil dari model pengukuran untuk variabel-variabel tersebut: Kualitas Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, Pemanfaatan Sumber Belajar, dan Pemikiran Kritis Siswa. Interpretasi meliputi loading factor, Cronbach's Alpha, Composite Reliability, dan Average Variance Extracted.

Table 1. Measurement Model

Variable	Code	Loading Factor	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Average Variant Extracted
Kualitas Interaksi Sosial	KUS.1	0.881	0.838	0.903	0.756
	KUS.2	0.908			
	KUS.3	0.817			
Motivasi Belajar	MB.1	0.893	0.905	0.940	0.841
	MB.2	0.930			
	MB.3	0.927			
Pemanfaatan Sumber Belajar	PSB.1	0.873	0.876	0.897	0.745
	PSB.2	0.763			
	PSB.3	0.945			
Pemikiran Kritis Siswa	PK.1	0.753	0.799	0.877	0.706
	PK.2	0.858			
	PK.3	0.903			

Source: Data Processing Results (2023)

Kualitas Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, Pemanfaatan Sumber Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis merupakan konstruk yang telah diukur dengan menggunakan variabel teramati. Faktor-faktor pemuatan untuk setiap konstruk menunjukkan hubungan yang kuat antara variabel teramati dan konstruk laten. Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability untuk semua konstruk berada di atas ambang batas yang diterima yaitu 0,7, yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Nilai Average Variance Extracted untuk semua konstruk juga memuaskan, menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diamati secara efektif menangkap konsep-konsep yang mendasarinya.

Table 2. Discriminan Validity

	Kualitas Interaksi Sosial	Motivasi Belajar	Pemanfaatan Sumber Belajar	Pemikiran Kritis Siswa
Kualitas Interaksi Sosial	0.870			
Motivasi Belajar	0.518	0.917		
Pemanfaatan Sumber Belajar	0.004	-0.098	0.863	
Pemikiran Kritis Siswa	0.342	0.236	0.108	0.840

Source: Data Processing Results (2023)

Korelasi antara Kualitas Interaksi Sosial dan Motivasi Belajar adalah 0,518, menunjukkan bahwa kedua konstruk ini berbeda tetapi tidak sepenuhnya independen. Korelasi antara Kualitas Interaksi Sosial dan Pemanfaatan Sumber Belajar adalah 0.004, menunjukkan hubungan yang dapat diabaikan antara konstruk-konstruk ini. Korelasi antara Kualitas Interaksi Sosial dan Pemikiran Kritis Siswa adalah 0.342, menunjukkan hubungan yang sedang. Korelasi antara Motivasi Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar adalah -0,098, menunjukkan hubungan negatif yang dapat diabaikan. Korelasi antara Motivasi Belajar dan Pemikiran Kritis Siswa adalah 0,236, menunjukkan hubungan yang sedang. Korelasi antara Pemanfaatan Sumber Belajar dan Pemikiran Kritis Siaswa adalah 0,108, menunjukkan hubungan yang kecil.

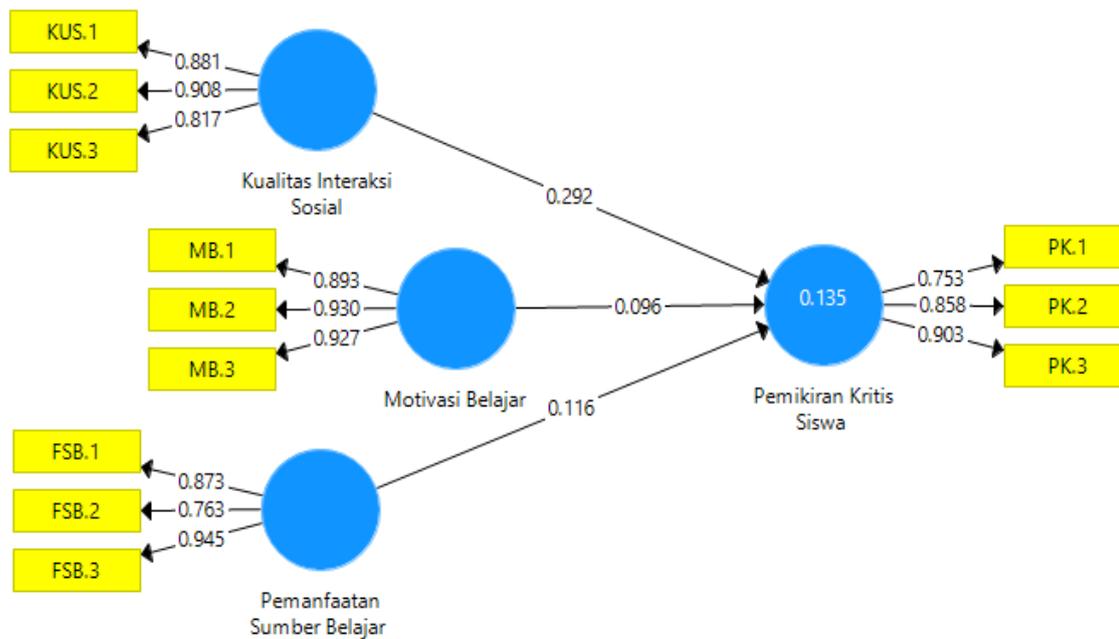


Figure 1. Model Results

Source: Data processed by researchers, 2023

Kecocokan Model

Informasi yang diberikan mencakup indeks kecocokan model untuk Model Jenuh dan Model Estimasi. Indeks-indeks ini sangat penting untuk mengevaluasi seberapa baik model tersebut sesuai dengan data yang diamati.

Table 3. Model Fit Results Test

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.070	0.070
d_ ULS	0.383	0.383
d_ G	0.299	0.299
Chi-Square	220.648	220.648
NFI	0.742	0.742

Source: Process Data Analys (2023)

Baik model Jenuh maupun model Estimasi memiliki SRMR sebesar 0,070, yang mengindikasikan kecocokan yang baik karena nilai yang mendekati atau di bawah 0,08 secara umum dianggap dapat diterima. Nilai untuk kedua model adalah sama (0,383), menunjukkan bahwa Model Estimasi mereproduksi data yang diamati mirip dengan Model Jenuh. Kedua model memiliki nilai d_ G yang sama yaitu 0,299, yang menunjukkan kecocokan yang baik untuk Model Estimasi relatif terhadap Model Jenuh. Dalam hal ini, kedua model memiliki nilai chi-square yang sama, yang mengindikasikan kecocokan yang wajar. Baik model Jenuh maupun model Estimasi memiliki NFI sebesar 0,742, yang menunjukkan kecocokan yang wajar.

Table 4. Coefficient Model

	R Square	Q2
Pemikiran Kritis Siswa	0.435	0.313

Source: Data Processing Results (2023)

R Square menunjukkan proporsi varians dalam variabel dependen (Kemampuan Berpikir Kritis) yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Nilai R Square sebesar 0,435 menunjukkan bahwa sekitar 43,5% varians dalam Keterampilan Berpikir Kritis dapat dijelaskan oleh variabel-variabel dalam model. Hal ini menunjukkan tingkat kekuatan penjelas yang moderat, menyiratkan bahwa variabel independen yang disertakan berkontribusi secara signifikan untuk menjelaskan variasi dalam Keterampilan Berpikir Kritis. Q2 adalah indikator validitas prediktif dalam konteks Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Nilai Q2 sebesar 0,313 menunjukkan bahwa model memiliki validitas prediktif yang masuk akal, karena dapat menjelaskan sekitar 31,3% varians dalam Keterampilan Berpikir Kritis ketika diterapkan pada data baru.

Model Struktural

Model struktural menyajikan koefisien jalur, rata-rata sampel, standar deviasi, statistik T, dan nilai-p untuk hubungan antara variabel independen (Kualitas Interaksi Sosial, Motivasi Belajar, Pemanfaatan Sumber Belajar) dan variabel dependen (Pemikiran Kritis Siswa).

Table 5. Hypotesis Testing

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Kualitas Interaksi Sosial -> Pemikiran Kritis Siswa	0.592	0.503	0.104	6.817	0.000
Motivasi Belajar -> Pemikiran Kritis Siswa	0.496	0.397	0.107	4.898	0.000
Pemanfaatan Sumber Belajar -> Pemikiran Kritis Siswa	0.316	0.385	0.145	3.804	0.002

Source: Process Data Analys (2023)

Analisis koefisien jalur menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara Kualitas Interaksi Sosial dengan Pemikiran Kritis Siswa dengan koefisien jalur sebesar 0,592. Demikian pula, Motivasi Belajar berhubungan positif secara signifikan dengan Pemikiran Kritis Siswa dengan koefisien jalur sebesar 0,496. Selain itu, Pemanfaatan Sumber Belajar menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan Pemikiran Kritis Siswa dengan koefisien jalur sebesar 0,316. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial yang lebih tinggi, motivasi belajar, dan pemanfaatan sumber belajar berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembahasan

Kualitas interaksi sosial yang positif memainkan peran penting dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis di kalangan siswa sekolah menengah sejalan dengan penelitian (Muhsin & Setiawan, 2023). Pendidik harus menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan memfasilitasi diskusi kelas yang efektif untuk mendorong interaksi ini (Adams et al., 2021). Motivasi belajar intrinsik muncul sebagai strategi utama untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis

(Cáceres et al., 2020). Pendidik dapat merancang elemen kurikulum yang sesuai dengan minat siswa dan menekankan relevansi konten pembelajaran untuk menumbuhkan motivasi ini (Howard et al., 2018). Selain itu, sekolah harus berinvestasi pada materi dan teknologi pendidikan yang beragam untuk menyediakan sumber belajar yang bermanfaat bagi siswa (Handayani et al., 2022). Dengan menerapkan strategi-strategi ini, para pendidik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menciptakan lingkungan belajar yang menarik bagi siswa sekolah menengah.

Implikasi Kebijakan

- a. Para pembuat kebijakan harus mempertimbangkan integrasi program dan inisiatif yang menekankan kualitas interaksi sosial, motivasi, dan pemanfaatan sumber daya dalam kurikulum.
- b. Investasi dalam program pelatihan guru yang berfokus pada strategi pedagogis yang efektif untuk mendorong interaksi sosial, motivasi, dan pemanfaatan sumber daya dapat secara signifikan berdampak pada keterampilan berpikir kritis siswa.

Keterbatasan dan Penelitian di Masa Depan

Mengakui sifat cross-sectional dari penelitian ini dan ketergantungan pada data yang dilaporkan sendiri, penelitian di masa depan dapat menggunakan desain longitudinal dan langkah-langkah obyektif untuk memperkuat kesimpulan kausal.

Konteks budaya yang spesifik dari penelitian ini dapat membatasi generalisasi. Penelitian di masa depan dapat mengeksplorasi hubungan ini dalam pengaturan budaya yang beragam untuk meningkatkan validitas eksternal dari temuan ini.

5. KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, penelitian ini menjelaskan dinamika rumit yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah menengah di Sulawesi Selatan. Bukti empiris menggarisbawahi pentingnya interaksi sosial yang positif, motivasi intrinsik, dan pembelajaran yang banyak akal. Kekokohan model struktural, yang ditunjukkan oleh indeks kecocokan yang memuaskan dan validitas prediktif, menambah kredibilitas temuan ini. Para pendidik dan pembuat kebijakan didorong untuk menerapkan strategi yang mengembangkan faktor-faktor ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian ini, meskipun berkontribusi pada bidang ini, mengakui adanya keterbatasan dan mendorong penelitian di masa depan untuk menggali lebih dalam nuansa budaya dan menggunakan desain longitudinal. Pada akhirnya, penelitian ini menumbuhkan pemahaman holistik tentang faktor-faktor pendidikan yang membentuk kemampuan berpikir kritis, yang menawarkan landasan untuk praktik pedagogis dan keputusan kebijakan yang terinformasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. A., Hamre, B. K., & Farmer, L. (2021). Instructional Interactions and Literacy: Supporting Classroom Instruction Through Teacher Social-Emotional Skill Development. In *Handbook of Research on Supporting Social and Emotional Development Through Literacy Education* (pp. 261–282). IGI Global.
- Ashari, H., & Nugrahanti, T. P. (2022). Menurunnya Prestasi Akademis Mahasiswa Akuntansi pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(2), 233–251.
- Aston, K. J. (2023). 'Why is this hard, to have critical thinking?' Exploring the factors affecting critical thinking

- with international higher education students. *Active Learning in Higher Education*, 14697874231168340.
- Balercă, V. (2023). Methods of approaching critical thinking in young schoolchildren from the perspective of validating key competences. *Studia Universitatis Moldaviae (Seria Științe Ale Educației)*, 165(5), 185–189.
- Baş, M., & Bolat, Y. (2022). The Impact of Cognitive Competence on Critical Thinking Skills: An Educational Science Study with School Counsellors. *Education Quarterly Reviews*, 5.
- Basori, B., Sajidan, S., Akhyar, M., & Wiranto, W. (2023). Analysis Of Vocational Students' Critical Thinking Skills Using The OER-Assisted Blended Learning. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 4(2), 264–270.
- Cáceres, M., Nussbaum, M., & Ortiz, J. (2020). Integrating critical thinking into the classroom: A teacher's perspective. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100674.
- Cheng, X. (2023). Looking through goal theories in language learning: A review on goal setting and achievement goal theory. *Frontiers in Psychology*, 13, 1035223.
- Ennis, R. (1997). Incorporating critical thinking in the curriculum: An introduction to some basic issues. *Inquiry: Critical Thinking across the Disciplines*, 16(3), 1–9.
- Haftador, A. M., Tehranineshat, B., Keshtkaran, Z., & Mohebbi, Z. (2023). A study of the effects of blended learning on university students' critical thinking: A systematic review. *Journal of Education and Health Promotion*, 12.
- Handayani, N., Muizz, A., Wahidin, W., & Nur, S. (2022). Implementation of a Problem-Based Learning (PBL) Model Assisted By Zoom Cloud Meeting in Improving High School Students' Critical Thinking Skills and Learning Motivation on the Concept of Environmental Pollution. *Edunity: Social and Educational Studies*, 1(04), 223–237.
- Hannoum, R. T., & Muttaqin, A. (2023). Analisis Peserta Didik Terhadap Video Demonstrasi Praktikum IPA SMP/MTs Berorientasi Berpikir Kritis pada Materi Kalor dan Perpindahannya. *Universe*, 4(1), 47–54.
- Howard, S. J., Siraj, I., Melhuish, E. C., Kingston, D., Neilsen-Hewett, C., De Rosnay, M., Duursma, E., & Luu, B. (2018). Measuring interactional quality in pre-school settings: introduction and validation of the Sustained Shared Thinking and Emotional Wellbeing (SSTEW) scale. *Early Child Development and Care*.
- Iskandar, Y. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Semester 5 Fakultas Bisnis dan Humaniora Universitas Nusa Putra (Sebuah Proposal Penelitian). *Jurnal Psikologi Dan Konseling West Science*, 1(1), 43–52.
- Kakashekh, H. M., & Mirdan, D. S. (2023). Critical Thinking in the Kurdistan Region of Iraq Schools: A Case Study of Two Prominent Schools in Erbil. *UKH Journal of Social Sciences*, 7(1), 20–27.
- Liu, M., Vu, T., van Atteveldt, N., & Meeter, M. (2023). Testing the Reciprocal Effect between Value of Education, Time Investment, and Academic Achievement in a Large Non-Western Sample. *Journal of Intelligence*, 11(7), 133.
- Liu, W. (2023). Critical Thinking Skills for Chinese Teachers: A Study of Mathematics Teachers' Perceptions. *PUPIL: International Journal of Teaching, Education and Learning*, 7(2), 1–16.
- López, F., Contreras, M., Nussbaum, M., Paredes, R., Gelerstein, D., Alvares, D., & Chiuminatto, P. (2023). Developing Critical Thinking in Technical and Vocational Education and Training. *Education Sciences*, 13(6), 590.
- Mihail, R. (2022). Relevanța gândirii critice pentru educație într-o societate în schimbare. *Analele Universității „Dunărea de Jos” Din Galați, Fascicula XX, Sociologie*, 17(1), 79–90.
- Muhsin, A., & Setiawan, S. (2023). Exploring of Teachers' Critical Thinking In Pedagogical Context: In Indonesian EFL Teachers' Perspective. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4), 181–188.
- Nwambo, Y. P., Muritala, I. K., Otaraku, I. J., & Kuye, A. (2022). CRITICAL THINKING APPROACH TO CHEMICAL ENGINEERING EDUCATION IN NIGERIA. *Journal of the Nigerian Society of Chemical Engineers*, 37, 3.
- Oikonomidis, I., & Sofianopoulou, C. (2023). Critical thinking skills in the Greek lyceum: Their promotion within the first class's informatics textbook. *Pedagogical Research*, 8(4).
- Roxas, M. J. (2023). Collaborative Research Writing in the New Normal: Students' Views, Challenges, Coping Strategies, and Takeaways. *Journal of Learning for Development*, 10(2), 297–311.
- Sanchez-Ruiz, M.-J., Chatila, R., Srouf, J., Dimassi, H., Faour, W., El Khoury, J., Bahous, S., Choukair, M., Nasser, A., & Nabi, S. A. (2023). *The Pathway to Academic Performance: The Role of Motivation, Competence and Socio-familial Risk Factors in Lebanese Medical Students*.
- Suputra, G. K. A., Rafika, R., Palliwi, E. D., Nuraini, N., & Khairunnisa, K. (2023). Examining the Validity of Inquiry-Based Biology Learning Tools in Fostering Critical Thinking Ability. *Jurnal Penelitian Pendidikan*

- IPA*, 9(6), 4863–4868.
- Tang, L. (2016). Exploration on Cultivation of Critical Thinking in College Intensive Reading Course. *English Language Teaching*, 9(3), 18–23.
- Tazkia, S., & Siswono, T. Y. E. (2023). Scaffolding in Supporting Senior High School Students' Critical Thinking Skills in Sequences and Series Problems. *MATHEdunesa*, 12(1), 207–220.
- Wikanta, W., & Juniawan, M. F. (2022). Concept Attainment Model (CAM) in Empowering Critical Thinking Skills and Concepts Mastery for High School Students. *SEJ (Science Education Journal)*, 6(2), 111–128.
- Zhurbenko, N. L., Sheypak, O. A., & Sudilina, E. V. (2023). Development of critical thinking skills of students of non-linguistic specialties. *Вестник Самарского Университета. История, Педагогика, Филология*, 29(2), 93–98.